

Karamah Dalam Pandangan Tasawuf

Abdul Karim

Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, Indonesia

karim@stainkudus.ac.id

Abstract

This article discusses Karamah in the view of Sufism. The author attempts to reveal the nature of karamah by using the content analysis approach. Karamah which is generally interpreted as an extraordinary event experienced by a guardian, becomes increasingly biased to define karamah itself, because many extraordinary phenomena that can occur to anyone, including can happen to people who are not obedient to Allah. So the writer needs to reformulate the meaning of karamah in the Sufistic paradigm. The result is that karamah is actually a privilege given by Allah to his righteous servant and is chosen to give the effect of confidence in the community on the omnipotence of Allah, and karamah does not always have to be seen in the form of extraordinary mystical phenomena witnessed by the general public, because not all mystical things that are out of the ordinary are a sign of one's dignity.

Keywords: karamah, sufistic paradigm, mystical phenomenon

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Karamah dalam Pandangan Tasawuf. Penulis berupaya mengungkap hakekat karamah tersebut dengan menggunakan pendekatan konten analisis. Karamah yang pada umumnya dimaknai sebagai kejadian luar biasa yang dialami oleh seorang wali, menjadi semakin bias untuk mendefinisikan karamah itu sendiri, karena banyaknya fenomena luar biasa yang bisa terjadi kepada siapapun, termasuk bisa saja terjadi kepada orang-orang yang tidak taat kepada Allah. Sehingga penulis perlu melakukan reformulasi kembali terhadap makna karamah dalam paradigma sufistik. Hasilnya adalah bahwa karamah itu sesungguhnya adalah suatu keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada hambanya yang shalih dan dipilih untuk memberikan efek keyakinan kepada masyarakat akan kemahakuasaan Allah swt., dan karamah tidak selalu harus nampak secara dhohir dalam bentuk fenomena mistik luar biasa yang disaksikan oleh masyarakat umum, karena tidak semua hal mistik yang diluar kebiasaan itu adalah merupakan tanda dari kewalian seseorang.

Kata Kunci: fenomena mistik, karamah, paradigma sufistik

Pendahuluan

Suatu tinjauan analisis terhadap tasawuf menunjukkan bahwa para sufi berupaya untuk sampai menuju Allah SWT dengan jalan yang telah dirumuskan sebagai konsepsinya. Jalan tersebut dimulai dengan latihan-latihan ruhaniyah (*riyadhah*), kemudian secara bertahap menempuh fase-fase yang dikenal dengan sebutan *maqam/maqamat* (tingkatan) dan *hal/ahwal* (keadaan), dan berakhir dengan mengenal (*ma'rifat*) kepada Allah SWT. Kerangka sikap dan perilaku sufi diwujudkan melalui amalan dan metode tertentu yang disebut dengan *thariqat*, atau jalan dengan menemukan pengenalan yang disebut dengan *ma'rifatullah*. Sedangkan untuk memperoleh *ma'rifatullah* oleh para sufi disebut dengan kerangka *irfani* (Anwar, 2010, hal. 197).

Tasawuf adalah sebuah jalan yang mengantarkan kepada seseorang untuk berada dalam posisi dekat dengan Allah dan mencari keridhaanNya. Jalan sufi diawali dengan panggilan hati, hal itu terjadi kadang kala karena kegagalannya dalam mencari kebahagiaan dunia, atau karena kehilangan seseorang yang kita cintai yang kemudian mendorong seseorang untuk mengevaluasi kembali sejatinya hidup. Atau mungkin juga panggilan tersebut muncul karena ia bertemu dengan seorang guru spiritual (mursyid)

dan merasakan bersentuhan dengan dunia baru dari pengalaman spiritual. Jalan sufi berikutnya adalah jalan pertengahan yang dimulai dengan sebuah komitmen yang tulus terhadap tasawuf, pada fase ini seorang salik/ darwis sering kali merasa terilhami dan terangkat tingkat spiritualitas dirinya, namun kebiasaan-kebiasaan buruk dan keterikatan kepada seorang mursyid masih tertanam kuat. Akhir dari perjalanan tersebut adalah diawali nafs yang tentram, sebuah tingkatan yang membutuhkan waktu selama bertahun-tahun untuk mencapainya. Pada tingkatan ini seorang salik merasakan kepuasan batin sehingga kehidupan dunia semakin membosankan, tidak lagi membutuhkan hiburan yang bersifat duniawi (Al-Zarqāni, Abdul Azim, 1988)(Frager, 2014, hal. 350–351).

Semakin menyelam ke dalam hati, hati semakin menjadi terbuka, dan seorang salik akan mulai menyentuh percikan ilahiah dilubuk hati terdalam. Kenikmatan dan kesenangan yang mendalam yang mengakar dilubuk hati mulai meresap kedalam kehidupannya. Semakin menyelam lebih dalam semakin tercapai terlihat keutuhan diri, yang dapat menjinakkan nafsu binatang yang ada dalam diri. Perjuangan batiniyah inilah yang akhirnya mampu menyingkap tabir pemisah antara makhluk dengan sang Khaliqnya. Rasa keberadaan yang terpisah semakin tersingkap dan tiada sesuatupun yang tertinggal kecuali sifat ketuhanan (Frager, 2014). Hal inilah yang memunculkan dugaan bahwa seseorang telah berada dalam posisi wali Allah, baik kewalian tersebut didapat dengan riyadhah sufistik (wali Murad) atau pun kewalian yang di dapatkan karena kehendak Allah swt (Wali Murid). Masyarakat meyakini bahwa wali-wali Allah memiliki berbagai keramat yang nampak maupun yang tidak nampak.

Makna Karamah

Imam Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa karamah adalah kejadian di luar kebiasaan tabiat manusia (*khariqun lil 'adat*) yang Allah anugerahkan kepada seorang hamba tanpa disertai pengakuan (pemilikinya) sebagai seorang nabi, tidak memiliki pendahuluan tertentu berupa doa, bacaan, ataupun dzikir khusus, yang terjadi pada seorang hamba yang shalih, baik dia mengetahui terjadinya (karamah tersebut) ataupun tidak, dalam rangka mengokohkan (keimanan) hamba tersebut dan agamanya. (Al-Utsaimin, 2013, hal. 298)

Kemudian Ibnu Taimiyyah mengatakan: “Dan termasuk dari prinsip Ahlus Sunnah wal Jama’ah meyakini adanya karomah para wali dan apa-apa yang Allah perbuat dari keluarbiasaan melalui tangan-tangan mereka baik yang berkaitan dengan ilmu, mukasyafat (mengetahui hal-hal yang tersembunyi), bermacam-macam keluarbiasaan (kemampuan) atau pengaruh-pengaruh.” (Al-Utsaimin, 2013).

Orang yang diberikan *karamah* itu biasanya disebut dengan waliyullah (kekasih Allah swt). Kedudukan wali Allah itu diperoleh karena kedekatannya dengan Allah baik melalui Riyadhah maupun langsung atas kehendak Allah, tanpa dengan riyadhah. Seseorang yang berusaha dengan berbagai cara untuk mendekatkan dirinya kepada Allah dengan berbagai riyadhah melalui thariqah/ tarekat dan berhasil mencapai maqam kewalian maka kewalian yang didapat tersebut disebut dengan *Wali Murid*. Sedangkan kewalian yang sudah didapatkan oleh seseorang tanpa proses riyadhah melalui tarekat disebut dengan *Wali Murad*.

Waliyullah artinya adalah kekasih Allah yaitu orang-orang yang dicintai oleh Allah. Ia adalah orang yang selalu mendapatkan hidayah dari Allah swt untuk beramal shaleh dan berdakwah, ia adalah orang-orang shalih yang beramal dengan keikhlasan. Jika seseorang telah mampu melenyapkan jiwanya dari segala ciptaan yaitu makhluk dan benda dunia, melepaskan keinginan-keinginan, menanggalkan tujuan dan harapan kebahagiaan dunia dan juga akhirat, dan yang dikehendaki hanyalah Allah swt, segala sesuatu lenyap di hatinya, maka Allah memilih dia sebagai pilihanNya. Allah akan menjadikannya dicintai oleh sesama makhluk dan melalui rahmatNya, ia memperoleh karunia. Dibukakan baginya pintu-pintu kasih dan janjiNya, dan pintu-pintu tersebut tidak pernah tertutup untuk manusia sepertinya. Hal tersebut dikarenakan ia memilih Allah, berkehendak melalui kehendak Allah swt, hanya ridha kepada Allah, selalu melaksanakan segala perintahNya, dan ia tidak melihat suatu wujud kecuali wujud Allah swt (Alba, 2012, hal. 185–187).

Menurut R.A. Nicholson, sebagaimana dikutip oleh Akhmad Khairuddin dkk, dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan*, menjelaskan bahwa jalan mistik atau tasawuf itu ada beberapa inti ajaran yang sangat penting, di antaranya adalah kefakiran (poverty), penahanan diri (motification), penyerahan diri kepada Tuhan (*trust in God*) dan zikir (recollection). Inti ajaran

tersebut harus ditempuh dengan metode. Para sufi harus menempuh jalan yang berisi maqamat atau stasiun-stasiun, yaitu tahapan-tahapan pencapaian ruhaniyah sang sufi dalam mendekati diri kepada Tuhan. Dalam buku-buku tasawuf diperoleh istilah maqamat, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*nya, yaitu taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakkal, cinta, makrifat dan ridha. Sedangkan versi al-Qusyairi maqamat tersebut terdiri dari: *taubat, wara', zuhud, tawakkal, sabar, ridha, cinta dan makrifat*. Di level teratas masih ada lagi pencapaian yang harus dituju oleh sang sufi, yaitu *fana', baqa', hulul, syuhud dan ittihad*. Di samping maqamat ada juga istilah hal (ahwal) yang biasa disebut *khauf, tawadhu, taqwa, ikhlas, al-uns, al-wajd, dan syukur* (Khairuddin, Akhmad, 2014, hal. 8–10). Tangga-tangga tersebut itulah yang mengantarkan seorang salik kepada Tuhan sehingga menjadi wali atau kekasihNya.

Tidaklah seseorang disebut wali kecuali jiwanya suci, kesuciannya sebagaimana digambarkan oleh Jalaluddin Rumi dalam sebuah syairnya sebagai berikut : 1) ada air mengalir turun dari surga; 2) buat mencuci dosa dunia dengan karunia ilahi; 3) akhirnya, setelah persediaan habis, kebajikannya sirna; 4) Namun karena lumpur hitam tak berasal darinya; 5) maka segeralah ia kembali ke sumber segala kemurnian; 6) di mana setelah membersihkan diri, melenyapkan noda bumi; 7) lantas memakai busana agung yang gemerlapan dan suci; 8) air tersebut adalah “jiwa orang suci”; 9) ia senantiasa mengalir, hingga dirinya faqir; 10) Tuhan mengobati jiwanya yang luka; 11) lalu kembali kepadaNya yang menciptakan cahaya cemerlang surga (Alba, 2012).

Seorang salik yang sudah berada dilevel kedekatannya kepada Allah, maka dia adalah termasuk hamba yang disebut dengan waliyullah (kekasih Allah), ada tanda-tanda yang dapat dijadikan ukuran seseorang telah mencapai derajat kewalian. Di antaranya adalah sebagai berikut : (1) Jika kita melihatnya, ia mengingatkan kita untuk ingat kepada Allah; (2) Menyamarkan jati dirinya agar orang-orang tidak mengetahui keunggulannya; (3) Mereka bertakwa kepada Allah; (4) Mereka saling menyayangi dengan sesama; (5) Mereka selalu sabar, wara' dan berakhlak mulia; (6) Mereka bersikap zuhud terhadap dunia; (7) Mereka selalu diselamatkan oleh Allah dari bencana; (8) Hati mereka selalu terkait dengan ingat kepada Allah; (9) Mereka suka bermunajat di akhir malam; (10) Mereka mudah menangis dan berdzikir mengingat Allah; (11) Jika mereka menghendaki sesuatu, Allah memenuhi keinginannya; (12) Keyakinan mereka dapat mengguncangkan gunung, bahkan dapat pula mengguncangkan dunia. (Alba, 2012).

Ketika seseorang telah menjadi kekasih Allah swt, maka Allah sendiri yang akan memberikan pemahaman, kemampuan dan ilmu pengetahuan dariNya. Sehingga akan nampaklah karamahnya yang ditunjukkan oleh Allah kepada manusia untuk dijadikan pelajaran dan bukti akan kebesarannya. Keramat atau karamah adalah suatu kejadian atau peristiwa luar biasa yang berikah kepada para wali Allah/ hamba Allah yang shalih sebagai bukti kekuasaan dan kebesarannya. Keramat tersebut berbagai macam bentuknya tergantung kebutuhan dan situasi serta kondisi yang menyertainya. Oleh karena itu satu wali dengan wali yang lainnya akan diberikan keramat/ karamah yang mungkin saja berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Karamah itu bisa muncul dalam diri seorang wali ketika ia masih hidup atau sudah meninggal. Munculnya karamah dari seorang wali itu dapat di jelaskan dengan rasional (aqli) karena datangnya karamah itu dari Allah sebagaimana mukjizat yang diberikan kepada para Nabi, dan juga dengan berdasarkan penjelasan normatif dari al-Qur'an maupun Hadis (naqli). Karena banyak ayat al-Qur'an yang bagaimana suatu karamah itu diberikan kepada orang-orang tertentu, seperti apa yang dialami oleh Maryam dengan munculnya buah-buahan yang diberikan pada saat tidak dalam musimnya (QS. Ali Imran: 37), Asif bin Burkhiya yang dapat memindahkan istana Ratu Bilqis ke tempat Nabi Sulaiman dalam sekejap (QS. An-Naml: 40), Ashabul Kahfi yang bertahan tidak makan dan minum selama tigaratus tahun lebih, kekaguman yang nampak dari pembicaraan anjing yang selalu brsama mereka. Kemudian cerita Dzulqarnain tentang kekuatan yang diberikan Allah kepadanya yang belum pernah diberikan kepada orang lainnya, dan lain sebagainya (Alba, 2012).

Perbedaan Karamah, Maunah, Mukjizat dan Istidraj

Secara etimologi, karamah (كرامة) berarti hormat, menghormati, penghormatan, dan pemuliaan. Di Indonesia, khususnya di masyarakat Jawa karamah juga populer dengan sebutan "keramat". Sedangkan makna Karamah dalam terminologi ulama ilmu tauhid adalah suatu perkara atau suatu kejadian yang luar biasa di luar nalar dan kemampuan manusia awam yang terjadi pada diri seorang wali Allah. Munculnya karamah pada diri seorang wali Allah adalah sebagai penghormatan/pemuliaan terhadap dirinya dan sebagai isyarat dari Allah bagi terkabulnya/diterimanya eksistensi diri seorang wali tersebut di sisi Allah. Contoh kejadian yang dapat dikatakan sebagai

karamah sangatlah banyak. Dapat diambil beberapa contoh dari para sahabat, di antaranya yaitu terjadi pada Usayd bin Hudhayr ketika membaca surat al-Kahfi, para malaikat turun oleh sebab bacaannya tersebut. Imran bin Husain, malaikat memberi salam kepadanya. Sa'ad bin Abi Waqqash, selalu dikabulkan doanya. Amir bin Fuhairah, ketika syahid jasadnya diangkat oleh para malaikat, hal ini dilihat oleh sahabatnya Amir bin Thufail. (Ibnu Taymiyah, 2000, hal. 35).

Istilah karamah biasanya selalu dikaitkan dengan kehebatan seorang wali yang disaksikan oleh orang lain atau masyarakat, yang kemudian menimbulkan pengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap orang tersebut. Sering kali juga penyebutan kewalian seseorang itu lahir dikarenakan munculnya fenomena aneh yang dilihat orang lain pada diri seseorang. Inilah sebenarnya yang perlu mendapatkan penjelasan dan pemahaman yang shahih tentang apa itu sebenarnya kewalian dan karamah. Seorang wali apakah harus menampakkan karamahnya dan sebaliknya apakah setiap kejadian aneh yang diluar kebiasaan itu menunjukkan bahwa ia adalah seorang wali?

Banyak orang terjebak kepada pemahaman yang keliru tentang karamah, yaitu dengan menganggap suatu fenomena luar biasa atau berbau mistis sama dengan karamah, kemudian terjadi kultus individu dengan memperlakukan seseorang yang dikutuskan irrasional, seperti menjadikannya pemimpin atau guru spiritual dengan mematuhinya apapun yang diperintahkan walaupun secara syariat perintah tersebut adalah larangan. Ia dianggap titisan para Auliya' terdahulu yang menjelma dan hadir ke dunia, titahnya adalah sabda yang harus dipatuhi, jika tidak maka diyakini dapat memberikan pengaruh buruk terhadap dirinya, bahkan mereka meyakini jika tidak mematuhinya akan terjadi sesuatu yang buruk menyimpannya atau dalam bahasa jawa disebut dengan "*kualat*".

Kualat adalah mendapatkan suatu bencana dikarenakan perbuatan tidak baik yang dilakukan terhadap orang tua atau orang lain. Oleh karena itu orang yang dianggap sebagai wali itu dalam tradisi Jawa adalah malati, sehingga seringkali seorang yang dianggap sebagai wali itu diperlakukan oleh masyarakat dengan perlakuan yang berbeda dengan orang pada umumnya dalam berbagai hal, yang terkadang keluar dari norma-norma rasionalitas (irrasional). Misalnya dalam kasus dimas Kanjeng yang dianggap memiliki kemampuan *linuwih* oleh para pengikutnya, yaitu dapat

mengeluarkan uang ratusan juta dari dalam kantong bajunya dari berbagai jenis mata uang yang dianggapnya sebagai karamah.

Pada hal tidak semua fenomena diluar kebiasaan itu merupakan tanda-tanda kewalian, dan sebaliknya bahwa seorang wali sejati tidaklah selalu menampilkan keanehan peristiwa atau kejadian luar biasa yang disaksikan oleh orang lain. Wali sejati justru tidak berkenan diketahui kedekatannya dengan Allah swt., oleh karena itu seorang wali sejati tidak akan suka mengumbar kemampuan atau kehebatannya di depan publik, biasanya sesuatu kejadian luar biasa hanya akan tampak dalam kondisi tertentu, dan itupun bukan karena keinginannya menunjukkan kehebatan, tetapi fenomena itu muncul begitu saja atas kehendak Allah swt, tanpa desain dari seorang wali tersebut.

Ada beberapa karakteristik wali yang biasanya melekat dalam diri seorang wali Allah. Di antaranya yaitu: *Pertama*, Para Wali Allah (kekasih Allah) adalah hamba Allah yang selalu sabar, wara' dan berbudi pekerti yang baik. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ada tiga sifat yang jika dimiliki oleh seorang, maka ia akan menjadi wali Allah, iaitu: pandai mengendalikan perasaannya di saat marah, wara' dan berbudi luhur kepada orang lain." (Hadis riwayat Ibnu Abi Dunya di dalam kitab Al Auliya')"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Wahai Abu Hurairah, berjalanlah engkau seperti segolongan orang yang tidak takut ketika manusia ketakutan di hari kiamat. Mereka tidak takut siksa api neraka ketika manusia takut. Mereka menempuh perjalanan yang berat sampai mereka menempati tingkatan para nabi. Mereka suka berlajar, berpakaian sederhana dan haus, meskipun mereka mampu. Mereka lakukan semua itu demi untuk mendapatkan redha Allah. Mereka tinggalkan rezeki yang halal karena akan amanahnya. Mereka bersahabat dengan dunia hanya dengan badan mereka, tetapi mereka tidak tertipu oleh dunia. Ibadah mereka menjadikan para malaikat dan para nabi sangat kagum. Sungguh amat beruntung mereka, alangkah senangnya jika aku dapat bertemu dengan mereka." Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menangis karena rindu kepada mereka. Dan beliau bersabda: "Jika Allah hendak menyiksa penduduk bumi, kemudian Dia melihat mereka, maka Allah akan menjauhkan siksaNya. Wahai Abu Hurairah, hendaknya

engkau menempuh jalan mereka, sebab siapapun yang menyimpang dari perjalanan mereka, maka ia akan mendapati siksa yang berat”. (Hadis riwayat Abu Hu’aim dalam kitab Al Hilya)

Kedua, Para Wali Allah (kekasih Allah) suka menangis dan mengingat Allah. ‘Iyadz ibnu Ghanam menuturkan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Malaikat memberitahu kepadaku: “Sebaik-baik umatku berada di tingkatan-tingkatan tinggi. Mereka suka tertawa secara terang, jika mendapat nikmat dan rahmat dari Allah, tetapi mereka suka menangis secara rahasia, karena mereka takut mendapat siksa dari Allah. Mereka suka mengingat Tuhannya di waktu pagi dan petang di rumah-rumah Tuhannya. Mereka suka berdoa dengan penuh harapan dan ketakutan. Mereka suka memohon dengan tangan mereka ke atas dan ke bawah. Hati mereka selalu merindukan Allah. Mereka suka memberi perhatian kepada manusia, meskipun mereka tidak dipedulikan orang. Mereka berjalan di muka bumi dengan rendah hati, tidak congkak, tidak bersikap bodoh dan selalu berjalan dengan tenang. Mereka suka berpakaian sederhana. Mereka suka mengikuti nasihat dan petunjuk Al Qur’an. Mereka suka membaca Al Qur’an dan suka berkorban. Allah suka memandangi mereka dengan kasih sayangNya. Mereka suka membahagikan nikmat Allah kepada sesama mereka dan suka memikirkan negeri-negeri yang lain. Jasad mereka di bumi, tapi pandangan mereka ke atas. Kaki mereka di tanah, tetapi hati mereka di langit. Jiwa mereka di bumi, tetapi hati mereka di Arsy. Roh mereka di dunia, tetapi akal mereka di akhirat. Mereka hanya memikirkan kesenangan akhirat. Dunia dinilai sebagai kubur bagi mereka. Kubur mereka di dunia, tetapi kedudukan mereka di sisi Allah sangat tinggi. Kemudian beliau menyebutkan firman Allah yang artinya: “Kedudukan yang setinggi itu adalah untuk orang-orang yang takut kepada hadiratKu dan yang takut kepada ancamanKu.” (Hadis riwayat Abu Nu’aim dalam Hilya jilid I, hal 16).

Ketiga, Para Wali Allah (kekasih Allah), jika melihat mereka mengingatkan kita kepada Allah swt. Dari Amru Ibnul Jammuh, katanya: “Ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Allah berfirman: “Sesungguhnya hamba-hambaKu, wali-waliKu adalah orang-orang yang Aku sayangi. Mereka selalu mengingatiKu dan Akupun mengingat mereka.” (Hadis riwayat Abu Daud dalam Sunannya dan Abu Nu’aim dalam Hilya jilid I hal. 6)

Dari Said ra, ia berkata: “Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya: “Siapa wali-wali Allah?” Maka beliau bersabda: “Wali-wali Allah adalah orang-orang yang jika dilihat dapat mengingatkan kita kepada Allah.”(Hadis riwayat Ibnu Abi Dunya di dalam kitab Auliya’ dan Abu Nu’aim di dalam Al Hilya Jilid I hal 6). Imam Al-Bazaar meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ia mengatakan, seseorang bertanya, ya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, siapa para wali Allah itu? Beliau menjawab, “Orang-orang yang jika mereka dilihat, mengingatkan kepada Allah,” (Ibnu Katsir, tth, III/ hal. 83).

Bumi ini tidak pernah kosong dari para Wali Allah dan Imamnya yang akan menjaga agama dan syariatNya. Berapa jumlah mereka dan di manakah mereka berada hanya Allah Ta’ala yang mengetahuinya. Imam Sayyidina Ali Bin Abi Thalib berkata kepada Kumail An Nakha’i: “Bumi ini tidak akan kosong dari hamba-hamba Allah yang menegakkan agama Allah dengan penuh keberanian dan keikhlasan, sehingga agama Allah tidak akan punah dari peredarannya. Akan tetapi, berapakah jumlah mereka dan dimanakah mereka berada? Kiranya hanya Allah yang mengetahui tentang mereka. Demi Allah, jumlah mereka tidak banyak, tetapi nilai mereka di sisi Allah sangat mulia. Dengan mereka, Allah menjaga agamaNya dan syariatNya, sampai dapat diterima oleh orang-orang seperti mereka. Mereka menyebarkan ilmu dan ruh keyakinan. Mereka tidak suka kemewahan, mereka senang dengan kesederhanaan. Meskipun tubuh mereka berada di dunia, tetapi rohaninya membumbung ke alam malakut. Mereka adalah khalifah-khalifah Allah di muka bumi dan para da’i kepada agamaNya yang lurus. Sungguh, betapa rindunya aku kepada mereka” (Ali bin Abi Thalib, 1997, hal. 595).

Sedangkan Maunah itu pertolongan yang diberikan oleh Allah kepada hambaNya yang shalih dan taat kepada Allah, perbedaannya dengan karamah adalah dalam level kualitas pengetahuan, keshalihan dan ketaatan seseorang. Level pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan tentang Allah (ma’rifatullah). Sedangkan kualitas keshalihan dan ketaatan yang dimaksud adalah tingkat kemampuan spiritualitas seseorang. Jika yang mendapatkan karamah itu lazimnya disebut dengan seorang Waliyullah, sedangkan orang yang diberikan maunah disebut dengan orang yang shalih saja. Namun demikian yang mengetahui kualitas ma’rifatullah dan kualitas spiritualitas seseorang itu sesungguhnya hanya Allah swt.

Artinya bahwa seseorang tidak mungkin mengetahui secara pasti ukuran kemakrifatan dan spiritualitas seseorang, karena hal itu amatlah abstrak dan relatif. Oleh karena itu ada ungkapan dalam paradigma tasawuf bahwa tidak ada yang mengetahui kewalian seseorang kecuali sesama wali (*la ya'rifu al-waliyy illa al-waliyy*). Artinya bahwa tidak ada orang yang mengetahui jati diri seorang wali kecuali sama-sama memiliki tingkatan kewalian. Pada titik inilah masyarakat terkadang terjerbak dalam mengklaim dan menjustifikasi terhadap kewalian seseorang hanya berdasarkan tanda-tanda fenomena mistik yang terjadi dalam diri seseorang, pada hal tidak selalu kewalian itu menampakkan fenomena tersebut.

Berbeda lagi dengan mukjizat. Kalau mukjizat itu sesuatu yang luar biasa yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul sebagai bukti risalahnya dan juga sebagai bukti atas kemahakuasaan Allah swt agar masyarakat semakin kuat keimanannya. Karamah dan mukjizat sebenarnya ada kesinambungan antara keduanya, yaitu sama-sama sesuatu yang luar biasa yang diberikan kepada hamba Allah, hanya saja level urgensinya berbeda. Jika mukjizat merupakan misi ketuhanan yang harus disampaikan atau disaksikan oleh umat, berbeda dengan karamah yang tidak harus selalu ditampilkan dan disaksikan oleh umat.

Mukjizat memiliki kekhasan melemahkan orang-orang yang mengingkari Allah dan RasulNya. Mukjizat bagaikan senjata yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul untuk menundukkan lawan-lawan yang menentang dakwahnya. Sehingga diharapkan dengan mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasul tersebut, para penentang dan pengingkar dakwah mereka menjadi luluh dan mendapatkan hidayah dari Allah swt menjadi manusia yang mau kembali ke jalan kebenaran yaitu jalan tauhid (mengesakan Allah swt).

Istidraj

Karamah, maunah dan mukjizat itu sesungguhnya sangat bertentangan dengan istidraj. Istidraj adalah kesenangan dan nikmat yang Allah berikan kepada orang yang jauh dari-Nya yang sebenarnya itu menjadi azab baginya apakah dia bertobat atau semakin jauh. Bisa jadi ada yang mendapatkan limpahan rezeki namun ia adalah orang yang gemar maksiat. Ia tempuh jalan kesyirikan, misalnya lewat ritual pesugihan, dan

benar ia cepat kaya. Ketahuilah bahwa mendapatkan limpahan kekayaan seperti itu bukanlah suatu tanda kemuliaan, namun itu adalah istidraj. Istidraj artinya suatu jebakan berupa kelapangan rezeki padahal yang diberi dalam keadaan terus menerus bermaksiat pada Allah.

Dari ‘Uqbah bin ‘Amir radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ تَعَالَى يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا مَا يُحِبُّ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَى مَعَاصِيهِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِنْهُ اسْتِزْرَاجٌ

“Bila kamu melihat Allah memberi pada hamba dari (perkara) dunia yang diinginkannya, padahal dia terus berada dalam kemaksiatan kepada-Nya, maka (ketahuilah) bahwa hal itu adalah istidraj (jebakan berupa nikmat yang disegerakan) dari Allah.” (HR. Ahmad, 1999, 4: p. 145).

Dari penjelasan hadis tersebut dapat dipahami bahwa tanda-tanda karamah itu bisa dilihat dari perilaku seseorang yang nampak secara lahir, begitu pula sesuatu itu bukan masuk dalam kriteria karamah manakala respon yang nampak dari seseorang tidak mencerminkan respon positif, tapi sebaliknya malah menunjukkan respon negatif dengan memunculkan bentuk keganjilan yang berupa perbuatan yang bertentangan dengan syariat dan kecenderungannya melakukan pembangkangan terhadap perintah Allah swt.

Allah swt berfirman:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.” (QS. Al-An’am: 44)

Artinya orang yang diberikan keistimewaan berupa kesenangan dan kenikmatan, akan tetapi justru mereka menampakkan kekufurannya, maka endingnya adalah penderitaan yang akan dirasakan oleh seseorang tersebut, yang berarti semua keistimewaan yang diberikan merupakan istidraj. Dalam Tafsir Al-Jalalain disebutkan, “Ketika mereka meninggalkan peringatan yang diberikan pada mereka, tidak mau mengindahkan peringatan tersebut, Allah buka pada mereka segala pintu nikmat

sebagai bentuk istidraj pada mereka. Sampai mereka berbangga akan hal itu dengan sombongnya. Kemudian kami siksa mereka dengan tiba-tiba. Lantas mereka pun terdiam dari segala kebaikan.” (Jalalain, n.d., hal. 141).

Senada dengan imam Jalalain, Syaikh As-Sa’di menyatakan, “Ketika mereka melupakan peringatan Allah yang diberikan pada mereka, maka dibukakanlah berbagai pintu dunia dan kelezatannya, mereka pun lalai. Sampai mereka bergembira dengan apa yang diberikan pada mereka, akhirnya Allah menyiksa mereka dengan tiba-tiba. Mereka pun berputus asa dari berbagai kebaikan. Seperti itu lebih berat siksanya. Mereka terbuai, lalai, dan tenang dengan keadaan dunia mereka. Namun itu sebenarnya lebih berat hukumannya dan jadi musibah yang besar.” (As-Sa’di, 2001, hal. 260).

Istidraj yang dipandang sebagai keanehan yang kadang nampaknya seperti karamah sering menjebak orang awam yang terlalu mudah menyimpulkan fenomena keanehan itu. Seseorang sangat mungkin keliru dalam memberikan penilaian seseorang antara karamah dan istidraj. Bisa saja sangkaan seseorang bahwa seseorang tersebut memiliki karamah dan ia disangka seorang wali, tapi ternyata ia bukanlah seorang wali, atau sebaliknya seseorang yang disangka seorang ahli maksiat dan keanehan tersebut merupakan istidraj, ternyata sebaliknya justru itu adalah tanda kewalian seseorang yang merupakan karamah.

Artinya bahwa domain untuk menentukan bahwa itu karamah atau istidraj itu sesungguhnya mutlak hak prerogatif Allah swt. Manusia hanya mampu menangkap fenomena lahiriyah saja, yang terkadang benar tapi juga bisa salah. Ketika seseorang menjustifikasi atau mengklaim jati diri seseorang, maka sesungguhnya orang tersebut sudah masuk kepada jebakan dan perangkap setan yang dapat menyesatkan.

Simpulan

Karamah sesungguhnya adalah tanda kemulyaan yang diberikan Allah swt kepada hambaNya yang memiliki kualitas ilmu ma’rifat, keshalihan dan ketaatan. Esensi karamah sebenarnya bukan terletak sejauh mana seseorang menampakkan fenomena luar biasa yang disaksikan oleh orang lain, bahkan fenomena mistik yang dianggap luar biasa itu tidak bisa serta merta disebut dengan karamah. Karamah juga tidak harus nampak dan ditampakkan di depan publik, bahkan kecenderungan seorang

wali justru selalu berusaha menyembunyikan jati dirinya sebagai seorang wali. Oleh karena itu ukuran kewalian seseorang hanya Allah saja yang dapat mengetahuinya secara pasti, karena Allah lah yang menentukan derajat kewalian seseorang.

Para wali Allah sejatinya adalah mereka yang tidak pernah memiliki kepentingan individu yang merugikan orang lainnya. Mereka sangat senang dengan apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Syukur dan ridha atas pemberianNya, sabar dan ikhlas terhadap apa yang diambil darinya. Hatinya senantiasa jernih melihat persoalan yang dihadapinya, tidak merasa takut dan khawatir terhadap tindakan manusia terhadapnya. Karena mereka meyakini dengan sepenuhnya bahwa sesungguhnya kehidupan dan kematian adalah milikNya. Setiap wali Allah itu memiliki keramat/ karamah yang diberikan Allah kepadanya. Keramat itu dapat muncul ketika sang wali itu masih hidup ataupun sudah wafat, yang bertujuan untuk menjadikan pelajaran akan kemahakuasaan Allah swt agar bertambah keimanan orang yang menyaksikannya. Adanya karamah juga akan memberikan penegasan akan status keistimewaan (derajat) yang diberikan oleh Allah kepada para wali Allah.

Referensi

- Al-Utsaimin, A. S. M. bin S. (2013). *Syarhu Al-Aqidah Al Wasithiyah li Asy-Syaikh Ibnu Taimiyah, Jilid 2*. al-Mamlakah al-Arabiyah: Dar Ibnu al-Jauzy.
- Al-Zarqāni, Abdul Azim, M. (1988). *Manāhil al-'Irfān fi 'ulūm al-Qur'an*. Bairut: Dar al Fikri.
- Alba, C. (2012). *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali bin Abi Thalib. (1997). *Nahjul Balaghah, ditahqiq sayyid shadiq al-Musawi*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Anwar, R. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

As-Sa'di, A. bin N. (2001). *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.

Frager, R. (2014). *Psikologi Sufi : Untuk Transformasi Hati, Diri dan Ruh*. Jakarta: Zaman.

Ibnu Taymiyah. (2000). *Kitab Al-Farqu Bainal Auliya'irrahman Wal Auliya'issyaithan. (Terjemah)*. Jakarta: Lentera.

Jalalain, I. (n.d.). *Tafsir jalalain*. Semarang: Thoha Putra.

Khairuddin, Akhmad, D. (2014). *Perkembangan Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.